

RELATIVITAS WAKTU DALAM AL-QUR'AN
(Studi Penafsiran Harun Yahya Terhadap Ayat-Ayat tentang Waktu)



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Theologi Islam

Oleh:

MOCH. SAIFULLAH
NIM. 00530168

JURUSAN TAFSIR HADITS
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2005

NOTA DINAS PEMBIMBING

Yogyakarta, 23 Juni 2005

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga
di-
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Wr.Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama	: Moch. Saifullah
NIM	: 00530 168
Jurusan	: Tafsir Hadits
Judul Skripsi	: <i>Relativitas Waktu Dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran Harun Yahya Terhadap Ayat-Ayat tentang Waktu)</i>

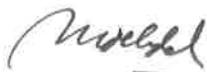
Maka selaku pembimbing / pembantu pembimbing kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk dimunaqasyahkan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

Pembantu Pembimbing



Dr. Muhammad Chirzin, M.Ag
NIP. 150 241 786



Ahmad Baidowi, S.Ag, M.Si
NIP. 150 282 516



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN

Jl. Marsda Adisucipto Telp/Fax. (0274) 512156 Yogyakarta

PENGESAHAN

Nomor : IN/I/DU/PP.00.9/1178/2005

Skripsi dngan judul : *Relativitas Waktu Dalam Al-Qur'an (Studi penafsiran Harun Yahya terhadap ayat-ayat tentang waktu)*

Diajukan oleh :

1. Nama : Moch. Saifullah
2. NIM : 00530168
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan : TH

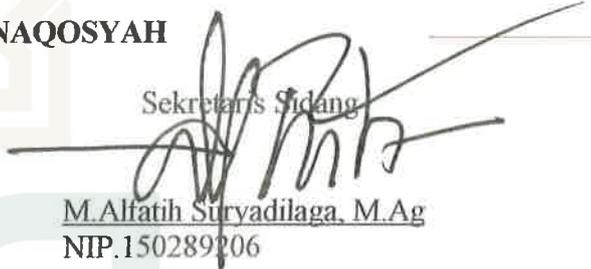
Telah dimunaqosyahkan pada hari : Rabu , tanggal: 6 Juli 2005 dengan nilai : 89 / A- dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH

Ketua Sidang


Drs. M. Yusuf M. Ag
NIP.159267224

Sekretaris Sidang


M. Alfatih Suryadilaga, M. Ag
NIP.150289206

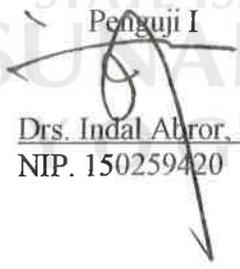
Pembimbng/merangkap Penguji


Dr. Muhammad, M. Ag
NIP. 150241786

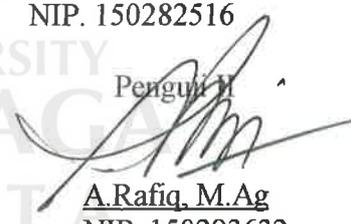
Pembantu Pembimbing


Ahmad Baidowi, M. Si
NIP. 150282516

Penguji I

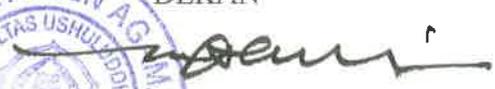

Drs. Indal Abror, M. Ag
NIP. 150259420

Penguji II


A. Rafiq, M. Ag
NIP. 150293632

Yogyakarta, 6 Juli 2005
DEKAN




Drs. H.M. Fahmie, M. Hum
NIP. 150088748

HALAMAN MOTTO

Sesuatu yang menurut kita baik, belum tentu baik menurut Tuhan.
Begitu juga sesuatu yang buruk menurut kita, belum tentu buruk menurut Tuhan.
Semoga kita menjadi hamba yang merasa cukup dan selalu bersyukur atas segala
kenikmatan yang telah Dia berikan, amin.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

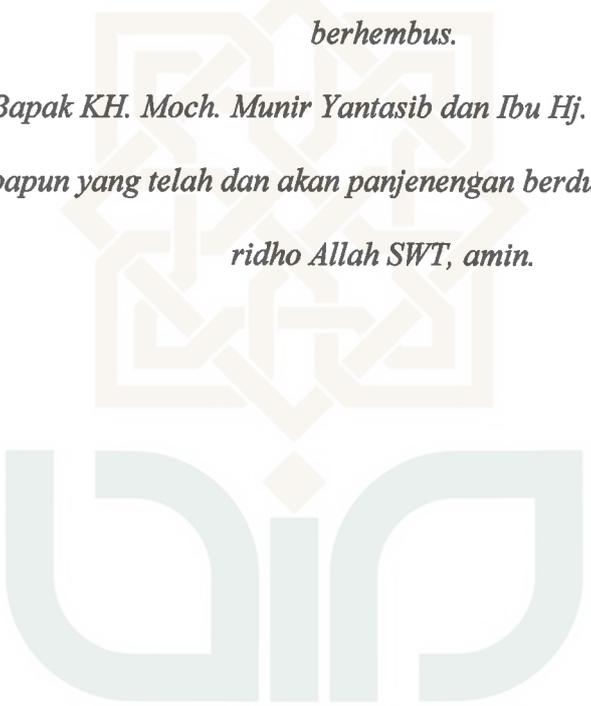
HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan khusus kepada

*Kedua orang tua penulis yang kasih sayangnya laksana angin yang selalu
berhembus.*

Bapak KH. Moch. Munir Yantasib dan Ibu Hj. Siti Rochimah

*Semoga apapun yang telah dan akan panjenengan berdua lakukan mendapatkan
ridho Allah SWT, amin.*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Perkembangan pemikiran manusia tentang waktu dalam perjalanannya selalu mengalami perubahan. Mulai dari zaman klasik hingga modern pembahasan tentang waktu masih relevan untuk diperbincangkan sebagai salah satu bagian dari kajian kosmologis. Pada awal abad ke 20, seorang ilmuwan fisika Albert Einstein mengemukakan sebuah teori baru tentang alam semesta yaitu teori relativitas khusus dan relativitas umum yang berimbas juga pada relativitas ruang dan waktu. Sehingga pada abad ini pemikiran tentang waktu menjadi relatif, tidak absolut seperti yang selama ini di pahami.

Perkembangan pemikiran tentang waktu ini juga berpengaruh terhadap perkembangan pemikiran penafsiran al-Qur'an terhadap ayat-ayat tentang waktu. Sebagai salah satu kitab suci yang diturunkan kepada Muhammad melalui Jibril untuk pedoman hidup semua manusia Al-Qur'an tidak bisa dengan sembarangan untuk ditafsirkan, melainkan harus dengan penuh kehati-hatian. Berbagai batasan yang diberikan dalam menafsirkan al-Qur'an berpengaruh pada perkembangan hasil penafsiran al-Qur'an yang cenderung stagnan dan masih bersifat konservatif. Adanya berbagai perkembangan pemikiran terutama dalam bidang eksak membuat berbagai perubahan dalam tata kehidupan, sehingga mau tidak mau penafsiran al-Qur'an harus bisa menjawab semua tantangan zaman.

Dengan berbagai macam perkembangan ilmu pengetahuan eksak inilah muncul penafsiran al-Qur'an yang bercorak ilmiah. Penafsiran dengan model ini menekankan pada pembahasan tentang ayat-ayat kauniyah yang di tafsirkan dengan menggunakan penemuan-penemuan ilmiah sebagai penjelas dari ayat-ayat tersebut. Model penafsiran seperti ini juga yang dilakukan oleh Harun Yahya untuk menafsirkan ayat-ayat tentang waktu yang disesuaikan dengan penemuan Albert Einstein tentang relativitas waktu. Penafsiran yang dilakukan oleh Harun Yahya ini difokuskan pada beberapa ayat yang mengetengahkan tentang perbedaan persepsi waktu. Perbedaan pandangan tentang waktu dalam al-Qur'an ini yang oleh Harun Yahya coba diteliti dengan menggunakan teorinya Einstein. Maka bagaimanakah relativitas waktu dalam al-Qur'an menurut Harun Yahya? Bagaimanakah metode penafsiran yang dilakukan Harun Yahya dalam meneliti ayat-ayat tentang waktu?. Dalam penelitian pada penafsiran yang dilakukan oleh Harun Yahya tentang relativitas waktu dalam al-Qur'an ini akan digunakan batasan-batasan yang diberikan oleh Quraish Shihab tentang tafsir 'ilmi. Disamping itu juga akan digunakan batasan yang diberikan oleh Abd Rahman al-ak sebagai sebuah kelanjutan batasan yang diberikan Quraish Shihab. Kiranya studi ini akan menambah wawasan kita akan khazanah tafsir, khususnya yang bercorak 'ilmi.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah Yang Maha pengasih dan penyayang atas segala nikmat yang telah dan akan diberikan-Nya kepada seluruh alam semesta, khususnya kepada penulis sehingga dengan segala keterbatasan masih sanggup untuk menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul *Relativitas Waktu Dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran Harun Yahya Terhadap Ayat-Ayat Tentang Waktu)*. Shalawat dan salam semoga tetap tercurah limpahkan kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad SAW, yang melalui beliau wahyu al-Qur'an di turunkan.

Penulis menyadari bahwa dalam karya ini masih sangat banyak sekali kekurangan, sehingga kami mengharapkan kesediaan para pembaca untuk memberikan kritik dan saran demi peningkatan kualitas karya ini.

Selanjutnya penulis tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terselesaikannya karya ini baik secara materiil maupun spirituil khususnya:

1. Ayahanda KH. Moch Munir Yantasib dan ibunda Hj. Siti Rochimah, atas segalanya yang telah beliau berikan sampai sekarang, semoga putra-mu ini bisa menjadi anak yang sholeh.
2. Kakak M.Subhan, H.Abdul Rozaq, Sholihah Umi Sa'adah, Abdul Syakur, dan adek Ubaidillah, M.Mahfudz, serta Naila Munawwaroh yang centil.
3. Bapak Drs. H.M.Fahmie, M.Hum, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

4. Bapak Dr. Muhammad Chirzin, M.Ag dan Bapak Ahmad Baidhowi, M.Ag selaku pembimbing selama proses pembuatan karya ini.
5. Bapak H. Abdul Mustaqim, M.Ag selaku penasehat akademik selama kuliah di Jurusan Tafsir Hadits UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Seluruh dosen, karyawan TU, karyawan perpustakaan, dan seluruh civitas akademika UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
7. Seluruh siswa TH-B angkatan 2000 dan yang menyetarakan yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. “Tak akan kulupakan Aristoteles yang kalian berikan, semoga kita masih diberikan waktu untuk bersua kembali”.
8. Teman-teman diskusi tanpa nama tetapi penuh makna Muhammad Nur Akhsan, Abdul Mu’in, Lu’lu’ul Maknun, Nazilatur Rahmah. “Kisah klasik kita masih terukir indah di perempatan kantor pos malioboro”.
9. Mardhatina Dinniy, yang telah memberikan saksi dan inspirasi atas karya ini. “Pemberianmu, masukanmu dan kunjunganmu yang istimewa akan kukenang dalam perjalananku”.
10. Takmir Masjid Nurul Hidayah, Baitul Mal, TPA Darul ‘Ulum, Muda-Mudi IKMIL, Bapak-bapak, ibu-ibu dan seluruh keluarga besar RW-06 Ledok Gowok Catur Tunggal Depok Sleman Yogyakarta. “Pertemuan kita telah memberikan warna yang berarti dalam hidupku”
11. Keluarga besar Senat Mahasiswa Fakultas Ushuluddin, KSR PMI Unit VII dan semua kawan-kawan organisasi yang telah membentuk sisi lain dalam diri penulis.

12. Keluarga Besar Alumni Kelas A, SMU Unggulan Darul Ulum BPPT. “Ku do’akan semua menjadi orang sukses sesuai nama sekolah kita, akupun akan membentuk kesuksesan diri dalam nuansa lain”
13. Cak Musthofa beserta keluarga, Maulana Idris, Akhmad Fajri, Shonhaji, Yuli Astutik, Agus Purwanto, Ike Sumaryati, Keluarga Pak Mul, Pak Antok, Pak Atiq, Pak Rusydi, Ibu Kemi, Mbah Saimo, Pak Suwono, Pak Jumadi dan semua yang pernah bersua dengan penulis.
14. Kepada cinta-ku yang selalu memberikan spirit kehidupan. Dirimu yang masih sangat misterius dalam diriku akan terus aku cari sampai kudapatkan. “Dengarlah wahai cinta, apa yang bisa aku suguhkan kepadamu, hingga tersembul sungguh senyummu yang membuat kakiku tergerak.”

Semoga Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Pecinta meridloi kita semuanya, amin.

Yogyakarta, 21 Juni 2005

Penulis

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Moch. Saifullah

DAFTAR ISI

	HALAMAN
HALAMAN JUDUL.....	i
NOTA DINAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
TRANSLITERASI.....	xii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah.....	11
C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian.....	12
D. Kerangka Teori.....	13
E. Tinjauan Pustaka.....	19
F. Metodologi Penelitian.....	23
G. Sistematika Pembahasan.....	27
BAB II. BIOGRAFI HARUN YAHYA	
A. Riwayat Hidup Harun Yahya.....	30
B. Karier Intelektual.....	43

C. Karya-karya Harun Yahya.....	47
D. Kondisi Sosial Politik Perjalanan Harun Yahya.....	51
E. Latar Belakang Penulisan Tafsir Terhadap Ayat-ayat tentang Waktu...	68

BAB III. RELATIVITAS WAKTU

A. Waktu.....	72
B. Teori dan Fakta tentang Relativitas waktu dalam Sains.....	81
C. Relativitas Waktu Dalam al-Qur'an Menurut Harun Yahya.....	107
D. Analisa Historis Kritis Latar Belakang Penafsiran Harun Yahya.....	119
E. Analisa Metodologi Penafsiran Harun Yahya.....	122
F. Analisa Isi dan Kandungan	145
G. Pengaruh Teori Relativitas terhadap Pemikiran Islam.....	150

BAB IV. PENUTUP

A. Kesimpulan	149
B. Saran.....	150

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

KURIKULUM VITAE

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	be
ت	Tā'	T	te
ث	Sā'	Ś	S (dengan titik di atas)
ج	Jīm	J	je
ح	Hā'	Ḥ	H (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	Kh	Ka-ha
د	Dāl	D	de
ذ	Ẓāl	Ẓ	Z (dengan titik di atas)
ر	Rā'	R	er
ز	Zai	Z	zet

س	Sīn	S	es
ش	Syīn	Sy	Es-ye
ص	Sād	Ş	S (dengan titik di bawah)
ض	Dād	Ḍ	D (dengan titik di bawah)
ط	Tā'	Ṭ	T (dengan titik di bawah)
ظ	Zā'	Ẓ	Z (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	ge
ف	Fā'	F	ef
ق	Qāf	Q	ki
ك	Kāf	K	ka
ل	Lām	L	el
م	Mīm	M	em
ن	Nūn	N	en
و	Wāwu	W	we
ه	Hā'	H	ha

ء	Hamzah	‘	Apostrof (tetapi tidak dilambangkan apabila letak di awal kata)
ي	Yā’	Y	ya

2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harakat yang transliterasinya dapat diuraikan sebagai berikut :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	fathah	a	a
ـِ	kasrah	i	i
ـُ	Dammah	u	u

contoh :

كتب	- <i>kataba</i>	يذهب	- <i>yazhabu</i>
سئل	- <i>su'ila</i>	ذكر	- <i>zukira</i>

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ـِى	fathah dan ya'	ai	a dan i
ـِو	fathah dan Wawu	au	a dan u

contoh :

كيف	- <i>Kaifa</i>	هول	- <i>hauLa</i>
-----	----------------	-----	----------------

3. Vokal Panjang (Maddah)

Vokal panjang atau maddah yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut :

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
ىا.....	fathah dan Alif atau alif	ā	a dengan garis di atas
ى	kasrah dan yā'	ī	i dengan garis di atas
و	dammah dan wāwu	ū	u dengan garis di atas

4. Tā' Marbūtah

Transliterasi untuk tā' marbūtah ada dua:

- a. Tā' Marbūtah hidup
Tā' Marbūtah yang hidup atau yang mendapat harkat fathah, kasrah atau dammah, transliterasinya adalah (t).

- b. Tā' Marbūtah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah (h).

Contoh: طلحة - ṭalḥah

- c. Kalau pada kata yang terakhir dengan Tā' Marbūtah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang "al" serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka Tā' Marbūtah itu ditransliterasikan dengan (h).

Contoh: روضة الجنة - raudāh al-jannah

5. Huruf Ganda (syaddah atau tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam system penulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda syaddah, transliterasi tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah tersebut.

Contoh: رَبَّنَا - rabbanā

نَعْم - nu'imma

6. Kata sandang

Kata sandang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu “ال”. Dalam transliterasi ini kata sandang tersebut tidak dibedakan atas dasar kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyyah* dan kata sandang yang diikuti oleh *qamariyyah*.

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyyah*.

- a. Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyyah* semuanya ditranslirisikan dengan bunyi “al” sebagaimana yang dilakukan pada kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariyyah*.

Contoh: الرَّجُل - al-rajulu

السَّيِّدَة - al-sayyidatu

- b. kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariyyah*

kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariyyah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Bila diikuti oleh huruf *syamsiyyah* maupun *qamariyyah*, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan tanda sambung (-).

Contoh: الْقَلَم - al-qalamu

الْبَدِيع - al-badi'u

الْجَلال - al-jalalu

7. Hamzah

Sebagaimana dinyatakan di depan, hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di kahir kata. Bila terletak di awal kata maka hamzah tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berarti alif.

Contoh: شَيْء - syai'un

النَّوْء - an-nau'u

أَمْرَت - umirtu

تَأْخُذُونَ - ta'khuzūna

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik f'il (kata kerja), isim atau huruf, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruuf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain, karena ada huruf Arab atau harkat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh: *وَإِنَّ اللَّهَ لَهُ خَيْرُ الرَّازِقِينَ* - *wa innallāha lahuwa khair al-rāziqīn*, atau
- *wa innallāha lahuwa khairur-rāziqīn*,
فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ - *fa 'aufu al-kaila wa al-mīzāna*, atau
- *fa 'auful- kaila wal- mīzāna*

9. Huruf Kapital

Meskipun dalam system tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap harus awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh: *وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ* - *wamā Muhammadun illā rasūl*

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh: *نَصْرٌ مِنَ اللَّهِ وَفَتْحٌ قَرِيبٌ* - *nasrun minallāhi wa fathun qorīb*
لِللَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا - *lillāhi al-amru jamī'an*

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan ilmu tajwid.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pemikiran tentang waktu sudah dimulai pada zaman Yunani kuno. Ahli filsafat Yunani kuno, Zeno dari Elea, hidup di Italia selatan sekitar tahun 495-430 SM, membuat serangkaian pernyataan yang dikenal dengan “Paradoks Zeno” yang bertujuan untuk memperlihatkan bahwa pengertian manusia atas gerak dan waktu tidak mencukupi. Plato (427-347SM) tahu bahwa salah satu cara untuk memecahkan teka-teki itu ialah apabila waktu berperilaku seperti ruang. Cara lainnya ialah apabila manusia menerima bahwa waktu tidak dapat dipotong-potong menjadi bagian-bagian yang semakin kecil. Kedua gagasan ini pada masa kini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari ilmu fisika modern teori relativitas.¹

Teori relativitas yang dimunculkan pertama kali oleh *Albert Einstein* (1879-1955) telah membuka kebekuan perkembangan sains dan teknologi. Perkembangan ini sebagai imbasnya, mampu memberikan berbagai pencerahan yang pada masa klasik Newton dianggap sebagai hal yang irasional, aneh dan tidak masuk akal. Munculnya fisika modern sebagai wujud pengembangan teori relativitas telah berhasil mengungkap fenomena-fenomena aneh di balik alam semesta. Kunci teori relativitas khusus Einstein ialah pengetahuan bahwa kecepatan cahaya adalah tetap.

¹ Mary dan John Gribbin, *Jendela Iptek (Pengetahuan dan Waktu)* terj. Is Rahmat (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), hlm. 32-33.

Seorang pengamat, bagaimanapun dia bergerak, kecepatannya adalah tetap. Einstein menjelaskan penalaran ini dengan kereta api yang bergerak melintasi sebuah peron.²

Teori relativitas bukan saja melambangkan revolusi ilmu pada abad ini, melainkan juga sebagaimana Max Born menyatakan memiliki “keberanian untuk menantang filsafat Isaac Newton yang sudah mapan”. I Bernard Cohen berpendapat bahwa baik untuk ilmuwan maupun non ilmuwan, relativitas melambangkan revolusi ilmu. Dalam membahas relativitas, manusia harus selalu mengingat bahwa terdapat dua teori relativitas yang berbeda. Salah satunya ialah teori khusus (1905) yang membahas ruang, waktu, dan keserentakan (*space, time, simultaneity*) yang membentuk persamaan-persamaan terkenal: $E = M.C^2$ yang sering disebut hukum kekekalan massa. E adalah energi, M adalah massa, dan C adalah laju rambat cahaya di ruang hampa.³

Teori yang lain ialah relativitas umum (1915) yang membahas gravitasi. Meskipun kedua teori itu sama-sama revolusioner, sebagian besar pembicaraan mengenai relativitas berpusat pada isu-isu yang berasal dari teori khusus. Perhatian dunia tertuju pada relativitas khusus, karena adanya verifikasi pada tahun 1919 terhadap ramalan pada teori umum, bahwa cahaya bintang yang melintas dekat matahari dibengkokkan oleh gravitasi matahari. Verifikasi ini dibuat sewaktu ada pengamatan pada gerhana matahari dan menjadikan orang sedunia “tergila-gila”

² *Ibid.*, hlm. 34-35.

³ Stephen Hawking, *Riwayat Sang Kala (Dari Dentuman Besar hingga Lubang Hitam)*, terj. Hadyana Pudjaatmaka (Jakarta: Grafiti, 1995), hlm. 24.

akan relativitas dan waktu, sehingga dalam semalam itu Einstein menjadi tokoh paling penting.⁴ Salah satu konsekuensi teori relativitas adalah ditinggalkannya ide-ide yang berkenaan dengan ruang dan waktu mutlak dan konsep mengenai eter yang menyerap ke semua tempat, yang waktu itu dianggap sebagai medium untuk perambatan cahaya dan semua bentuk radiasi elektromagnetik lainnya.⁵

Al-Qur'an adalah sebuah dokumen umat manusia⁶, himpunan wahyu Allah yang diturunkan kepada Muhammad SAW, kitab suci agama Islam yang berisi tuntunan-tuntunan dan pedoman bagi manusia dalam menata kehidupan mereka agar memperoleh kebahagiaan di dunia dan kebahagiaan di akhirat, lahir dan batin. Allah menyebut al-Qur'an dalam berbagai ayat sebagai *at-Tibyān*⁷, *al-Furqān*⁸, *al-Zikr*⁹, *al-Kitāb*¹⁰, *al-Rahmān*¹¹, *asy-Syifā*¹² dan *al-Hudā*¹³. Dalam mencapai fungsi di atas, al-Qur'an tidak hanya menyebut dasar-dasar peraturan hidup manusia, tetapi juga hal-

⁴ Conny R Semiawan, *Dimensi Kreatif Dalam Filsafat Ilmu* (Bandung: Rosda, 1999), hlm. 87-88.

⁵ Stephen Hawking, *Riwayat Sang Kala (Dari Dentuman Besar hingga Lubang Hitam)*, terj. Hadyana Pudjaatmaka (Jakarta: Grafiti, 1995), hlm. 24.

⁶ Fazlur Rahman, *Tema-tema Pokok al-Qur'an*, terj. Anas Mahyuddin (Bandung: Pustaka, 1996), hlm.1.

⁷ Lihat, QS. Al-Nahl /16:89.

⁸ Lihat, QS. Al-Baqarah /2:185; al-Furqān /25:1.

⁹ Lihat, QS. Al-Qalam /51-52; al-Ḥijr /15:1.

¹⁰ Lihat, QS. Al-Baqarah /2:2; al-A'raf /7:2; ali-'Imrān /3:3.

¹¹ Lihat, QS. Al-A'rāf /7:52 dan 203; Yūnus /10:57; Yūsuf /12:111; an-Nahl /16:89.

¹² Lihat, QS. Yūnus /10:57; al-Isra' /17:87.

¹³ Lihat, QS. Al-Baqarah /2:2, 97 dan 185; al-Māidah /5:46.

hal yang ada hubungannya dengan ilmu pengetahuan. Al-Qur'an penuh dengan masalah-masalah yang perlu dikaji secara tematik (maudū'ī), mencakup beberapa konsep dasar: konsep *teologis*, *kosmologis*, *antropologis*, hukum, keadilan, kebahagiaan dan kesengsaraan¹⁴.

Rujukan al-Qur'an terhadap hal-hal yang ada hubungannya dengan waktu sebagai bagian dari kosmologis dimaksudkan untuk menarik perhatian manusia pada Maha Pencipta dan mendorong mereka berusaha mendekat kepada-Nya. Kompleksitas pembicaraan dan kandungan al-Qur'an membuktikan bahwa al-Qur'an adalah kitab keagamaan yang berwawasan luas.

Sayyed Hosein Nasr, menyatakan bahwa al-Qur'an adalah prototype segala buku yang melambangkan pengetahuan¹⁵. Al-Qur'an kendatipun mengandung berbagai masalah, pembicaraannya tidak tersusun secara sistematis seperti buku-buku ilmiah. Metode pengungkapan al-Qur'an pada umumnya bersifat universal, bahkan tidak jarang ia menampilkan suatu masalah dalam prinsip-prinsip pokok saja. Inilah perbedaan al-Qur'an dengan buku-buku ilmu pengetahuan, karena yang diutamakan al-Qur'an adalah kebahagiaan dunia dan akhirat

¹⁴ Nurcholish Madjid, *Kontekstualisasi Doktrin Islam Dalam Sejarah* (Jakarta: Yayasan Paramadina, 1995), hlm.52.

¹⁵ Sayyed Hossein Nasr, *Ideals And Realities of Islam* (London: George Allen and Unwin, 1972), hlm. 37.

Ia mendorong pemeluknya supaya mencari pengetahuan kapan dan di mana pun serta menempatkan ilmu pengetahuan pada peringkat yang tinggi¹⁶. Menurut Rasyid Rida dalam keuniversalan itulah terletak keunikan, keistimewaan dan kekuatan al-Qur'an sehingga ia tetap menjadi obyek kajian aktual oleh para intelektual. Andaikan al-Qur'an sebagaimana layaknya buku-buku pengetahuan pada umumnya, barangkali ia telah lama menjadi kering dan ketinggalan zaman.

Di dalam al-Qur'an ada lebih dari 750¹⁷ ayat yang menunjukkan kepada manusia tentang fenomena alam. Manusia diminta memikirkannya agar dapat mengenal lewat tanda-tandanya. Ayat-ayat tersebut antara lain sebagai berikut

1. Ayat-ayat yang menggambarkan elemen pokok alam sebagai obyek dan menyuruh manusia untuk menyingkapkan (QS. 86: 5, QS.24: 45, QS. 76: 2)
2. Ayat-ayat tentang penciptaan alam sebagai obyek material (QS.11:7, QS.23:12-14, QS.21:30, QS.31:10, QS.41:11, QS.88:17-20)
3. Ayat-ayat tentang alam fisis ini berwujud (QS.29:20, QS.29:19)
4. Ayat-ayat tentang fenomena alam (QS.39:21, QS.30:48, QS.2:164)
5. Ayat-ayat tentang sumpah Allah atas berbagai obyek alam (QS.91:1-6, QS.56:75-76, QS.86:1-3)

¹⁶ Lihat QS. Al-Baqarah /2:31-32; al-Fathir /35:28; al-Zumar /39:9; al-Mujaddalah /58:11 dan al-Alaq /96:1-5. Sejumlah hadis ikut mendorong umat Islam untuk mencari ilmu pengetahuan diantaranya "Mencari ilmu wajib bagi setiap muslim". Lihat : Ibn Majjah, *Sunnan Ibn Mājah* (Isa al-Babiy al-Halabiy wa Syurakauhu, tt), Jld.I Muqaddimah bag 17, hlm. 81.

¹⁷ Mahdi Ghulsyani, *Filsafat Saint Menurut Al-Qur'an*, terj. Agus Efendi (Bandung: Mizan, 1993), hlm. 62-67.

6. Ayat-ayat tentang fenomena alam (kebangkitan) di hari akhir (QS.22:5, QS.36:81, QS.30:19)
7. Ayat-ayat tentang kelangsungan dan keteraturan penciptaan Allah (QS.27:88, QS.67:3-4, QS.15:19, QS.25:2, QS.39:5, QS.21:16)
8. Ayat-ayat tentang keharmonisan manusia dengan alam fisis, kedudukan alam terhadap manusia (QS.2:29, QS.45:13, QS.67:15, QS.16:5, QS.57:25, QS.6:97)

Di dalam ayat-ayat ini Yang Maha Kuasa menganjurkan kepada hamba-hamba-Nya untuk melihat dan memikirkan fenomena alam. Dengan melihat keteraturan serta koordinasi di dalam sistem penciptaan dan keajaiban-keajaibannya manusia akan lebih dekat kepada-Nya. Jelaslah bahwa untuk konsep yang jelas terhadap masalah-masalah yang merujuk kepada ayat-ayat ini dan untuk menemukan jawabannya terhadap problem di dalamnya, seseorang harus akrab dengan ilmu-ilmu kealaman, karena itu yang superfisial mengenai fenomena alam tidak akan dapat mengungkapkan kepada manusia keagungan penciptaan dan karena alasan inilah digambarkan sejarah fenomena alam. Dalam hal ini Allah berfirman dalam QS.(35):27-28, QS.(29):49. Di pihak lain memiliki pengetahuan tentang fenomena alam merupakan hal yang efektif dalam mengatakan manusia lebih dekat kepada Allah hanya jika ia beriman kepada-Nya.

Bagaimanapun seseorang tidak boleh lupa bahwa al-Qur'an bukanlah buku teks sains eksperimental jika ia menerangkan beberapa fenomena alam ini. Studi fenomena alam dan keajaiban-keajaiban penciptaan akan memperkuat keimanan

manusia kepada Tuhan. Dengan keakraban terhadap kesempatan-kesempatan yang telah dianugerahkan Tuhan kepada manusia, ia lebih dapat mengenal Allah dan dengan mendapatkan manfaat-manfaat darinya, dia dapat bersyukur kepada-Nya. Karena dorongan al-Qur'an untuk mempelajari fenomena alam inilah para muslim menjadi begitu terlibat dalam bidang ini. Perkembangan peradaban Islam juga sangat dipengaruhi cara pandang al-Qur'an.

Selama 14 abad ini khazanah intelektual Islam telah diperkaya dengan berbagai macam perspektif dan pendekatan dalam menafsirkan al-Qur'an. Tradisi penafsiran al-Qur'an pertama kali dalam rangka menjelaskan makna terselubung dari suatu ayat disinyalir telah muncul sejak era Nabi, akan tetapi tafsir pada era tersebut masih ditransmisikan secara oral¹⁸. Nabi Muhammad sendiri sampai tahap tertentu juga melakukan upaya penafsiran. Muslim yakin bahwa Nabi tidak mungkin salah dalam memahami atau menafsirkan, karena Allah selalu mengontrol pikiran dan perkataannya. Pada waktu Nabi masih hidup tampaknya tak seorang pun dari para sahabat beliau yang berani menafsirkan al-Qur'an, karena beliau masih berada di tengah-tengah mereka. Jadi, otoritas penafsiran saat itu seolah hanya ada di tangan Nabi sendiri. Hal ini dapat dimengerti, sebab tugas menjelaskan al-Qur'an pertama memang ada di pundak Nabi yang mendapat garansi dari Tuhan secara langsung,¹⁹ sebagaimana firman Allah dalam surat al-Qiyamah (75):17-19:

¹⁸ Mani' Abdul Halim Mahmud, *Manāhij al-Mufasssirīn* (Beirut: Dar al-Kutub al-Binani, 1978), hlm. 4-9.

¹⁹ Abdul Mustaqim, *Madzahibut Tafsir* (Jogjakarta: Nun Pustaka, 2003), hlm. 34.

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْءَانَهُ

﴿١٧﴾ فَإِذَا قَرَأْتَهُ فَاتَّبِعْ قُرْءَانَهُ ﴿١٨﴾ ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُ ﴿١٩﴾

”sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacanya maka ikutilah bacaan itu. Kemudian sesungguhnya atas tanggungan Kamilah penjelasannya”.²⁰

Pada masa awal, setelah Nabi wafat, para sahabat senantiasa melanjutkan usaha untuk menyampaikan makna-makna al-Qur’an dan penafsiran ayat-ayatnya. Hal ini disesuaikan dengan kemampuan mereka yang berbeda-beda dalam memahami dan karena adanya perbedaan lama dan tidaknya mereka hidup bersama Rasulullah SAW. Tradisi ini diteruskan oleh murid-murid mereka yaitu para tabi’in. Era ini memunculkan nama-nama besar generasi pertama mufasir, di antaranya Ibn Mas’ud, Ibn ‘Abbas, Ubai bin Ka’b, Zaid bin Tsabit, Abu Musa al-Asy’ari dan Abdullah bin Zubair. Dalam perkembangannya, cara untuk memahami dan menafsirkan al-Qur’an dibakukan dalam satu disiplin ilmu tertentu yang dikenal sebagai “Ilmu Tafsir”.²¹

Demikianlah, tafsir pada mulanya dinukil (dipindahkan) melalui penerimaan (dari mulut ke mulut) dari riwayat; kemudian dibukukan sebagai salah satu bagian hadits; selanjutnya ditulis secara mandiri. Menurut M Quraish Shihab, tafsir baru terkodifikasi secara independen pada kisaran abad ke-2 H, dengan *Ma’ani al-Qur’an* karya al-Farra’ (w.207) sebagai literatur tafsir yang disinyalir oleh sebagian ahli

²⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (semarang: Toha Putra, 1989), hlm. 999.

²¹ Fakhruddin Faiz, *Hermeneutika Qur’ani* (Jogjakarta: Qalam, 2001), hlm. 5.

sebagai literatur tafsir yang muncul paling awal.²² Untuk selanjutnya berlangsunglah proses kelahiran *tafsir bil ra'yi* (berdasarkan penalaran) , lalu diikuti oleh *at-tafsir bil ma'sur* (berdasarkan riwayat).

Penggunaan berbagai pendekatan baru ini menambah kepercayaan manusia terhadap al-Qur'an dan kemukjizatannya, serta menimbulkan keimanan bahwasannya al-Qur'an adalah kitab yang memenuhi segala keperluan manusia dalam menempuh kebahagiaan hidup. Al-Qur'an bukanlah sekumpulan kata-kata yang memuat hukum atau dokumen konsep-konsep ilmu pengetahuan. Namun lebih dari itu al-Qur'an adalah wahyu yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad yang ajaran-ajarannya memiliki tujuan moral yang pasti dan koheren secara keseluruhan.²³

Hubungan antara al-Qur'an (agama) dengan ilmu pengetahuan pada masa kini bisa kita perhatikan dari berbagai perkembangan pemikiran yang terus mengalami kemajuan. Tentang hubungan antara Tuhan dan alam, Prof. Edington menyatakan bahwa:

“kita bisa mengatakan dengan penuh keyakinan bahwa Tuhan melaksanakan kehendaknya terhadap alam semesta melalui aturan-aturan yang hingga sekarang. Sains modern hanya mampu menyingkap sebagian dari aturan-aturan itu. Orang arif yang mengenal Tuhan dan yang mempercayai agama juga akan bisa hidup sebagai suatu hakekat di dunia ini.”²⁴

²² M.Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1995), hlm 73.

²³ Taufiq Adnan 'Amal (ed), *Metode dan Alternatif Neomodernisme Islam Fazlur Rahman* (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 26.

²⁴ Wahedudin Khan, *Agama Versus Sains Modern*, terj. Ahmadi Thaha (Surabaya: al-Ikhlash, 1971), hlm. 67.

Ian G barbour menyatakan dalam pembahasan implikasi-implikasi teologi dari konsiderasi kosmologis melalui empat bagian: (1) Intelligibilitas dan kontigensi, (2) *Ex nihilo* dan penciptaan kontinu, (3) Model-model penciptaan, dan (4) signifikansi bagi umat manusia²⁵. Lebih lanjut Mukti 'Ali menyatakan bahwa agama dalam mendekati ilmu pengetahuan dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan sintesis yaitu ilmiah-cum-doktriner.²⁶

Dalam dunia tafsir pada masa kini dikenal visi penafsiran baru yang biasa disebut dengan tafsir ilmiah al-Qur'an. Visi penafsiran tersebut adalah penafsiran yang menggunakan perangkat ilmu-ilmu kontemporer, realita-realita dan teorinya untuk menjelaskan sasaran dan makna-maknanya. Ilmu-ilmu kontemporer tersebut ialah astronomi, geologi, kimia, biologi, dan ilmu matematika. Termasuk di dalamnya ilmu-ilmu humaniora dan sosial, seperti ilmu-ilmu kejiwaan, sosial, ekonomi, geografi dan lain sebagainya. Para penggagas dan pelopor visi penafsiran ini kebanyakan adalah para ilmuwan eksak (fisika dan biologi), bukan para ulama ahli agama dan syari'at.

Harun Yahya berusaha menafsirkan al-Qur'an melalui analisa ilmu pengetahuan yang berkembang selama ini. Dalam bukunya *Ketiadaan Waktu dan Keabadian Telah Dimulai*, ia mencoba menafsirkan ayat-ayat tentang waktu diselaraskan dengan teori relativitas *Albert Einstein*. Pendekatan ini merupakan salah

²⁵ Louis Leahy (ed), *Sains dan Agama Dalam Konteks Zaman Ini* (Yogyakarta: Kanisius, 1997), hlm. 75.

²⁶ Balai Penelitian P3M IAIN Sunan Kalijaga, *Pengantar Ke Arah Metode Penelitian dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan Agama Islam* (Yogyakarta: Balai Penelitian P3M IAIN Sunan Kalijaga, 1992), hlm. 32.

satu wujud dinamisasi pengetahuan Islam yang mencoba menyelaraskannya dengan perkembangan ilmu pengetahuan.

B. Perumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dipaparkan terlihat bahwa kajian al-Qur'an menggunakan analisa ilmu pengetahuan eksak sangatlah dibutuhkan untuk menguak nilai-nilai yang terkandung di dalam al-Qur'an. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sangat berpengaruh terhadap pola pendekatan yang dipergunakan untuk memahami al-Qur'an. Salah satunya adalah teori relativitas waktu yang kemunculannya membawa pengaruh sangat besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dalam kajian ini penulis membatasi pada pembahasan teori relativitas waktu menurut al-Qur'an yang dikemukakan oleh Harun Yahya. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah konsep relativitas waktu dalam al-Qur'an menurut Harun Yahya ?
2. Bagaimanakah metode penafsiran yang dipergunakan Harun Yahya dalam menafsirkan ayat-ayat tentang waktu?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Dengan mengajukan rumusan masalah di atas, penelitian ini berusaha mengungkapkan teori relativitas waktu dalam al-Qur'an menurut Harun Yahya. Hal ini ditujukan untuk menguak rahasia kebenaran al-Qur'an melalui analisa sains. Penelitian ini difokuskan pada karya Harun Yahya *Keabadian Telah Dimulai dan Ketiadaan Waktu dan Realitas Takdir* yang mencoba menafsirkan beberapa ayat al-Qur'an dan menganalisisnya dengan menggunakan teori relativitas Einstein, untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang teori relativitas menurut al-Qur'an. Penelitian ini juga lebih mengakrabkan al-Qur'an dan sains (interkoneksi) dengan tujuan lebih meningkatkan keimanan terhadap al-Qur'an lewat bukti-bukti yang diperoleh lewat analisa ilmu pengetahuan.

Disamping itu penelitian ini juga berusaha menguak metode penafsiran yang dipergunakan oleh Harun Yahya. Hal ini untuk lebih mengetahui sejauh mana Harun Yahya menggunakan metode penafsiran yang selama ini sudah sering dipakai oleh para ulama ahli tafsir. Atau bahkan Harun Yahya membuat sebuah metode baru dalam menafsirkan ayat-ayat tentang waktu.

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan yang bersifat teoretis sekaligus praktis. Secara teoretis penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan sederhana bagi pengembangan studi Islam dalam disiplin ilmu tafsir terutama pada metode penafsiran dengan menggunakan pendekatan sains seperti yang dilakukan Harun Yahya. Dengan dipergunakannya analisa sains ini diharapkan manambah wawasan pengetahuan yang selama ini hanya berkutat pada kebenaran

yang imanen menjadi kebenaran rasional sehingga kebenaran yang akan dicapai adalah kebenaran rasional transendental. Secara praktis penelitian tentang relativitas waktu ini diharapkan mampu memberikan sumbangan terhadap ilmu pengetahuan sehingga perkembangan ilmu pengetahuan tidak hanya materialistik saja tetapi lebih pada esensinya yaitu transendental. Penelitian ini juga mendorong dipraktikkannya pendekatan sains dalam mengkaji al-Qur'an, sehingga khazanah keilmuan yang terdapat di dalam al-Qur'an dapat digali sebanyak-banyaknya. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan yang berarti bagi studi *ilmu tafsir* lebih lanjut.

D. Kerangka Teori

Menurut Alford T. Welch, secara keseluruhan studi al-Qur'an berikut teks-teks eksegetiknya dapat dikelompokkan ke dalam tiga bagian: (1) eksegesis atau studi terhadap teks itu sendiri (al-Qur'an); (2) sejarah berikut interpretasinya (tafsir); (3) pengaruh al-Qur'an terhadap kehidupan dan keyakinan kaum muslimin, seperti aspek ritual, teologi, dan lain-lain.

Bagian pertama mencakup analisa kritis dan pemahaman atas isu-isu fundamental yang berkaitan dengan teks, seperti susunan, penanggalan, sejarah, gaya bahasa, aspek literer dan gramatikalnya guna menemukan pemahaman yang komprehensif. Fokus kajian al-Qur'an dan literatur-literatur eksegesisnya pada bagian kedua adalah sejumlah metode yang selama ini digunakan oleh kaum muslimin dalam

menafsirkan al-Qur'an. Fokus bagian ketiga yaitu bagaimana pengaruh al-Qur'an pada pola pemikiran kaum muslimin pada wilayah tertentu.²⁷

Tentang poin kedua rumusan Alford di atas, Ihsan Ali Fauzi berpendapat bahwa kajian sejarah dan penafsiran al-Qur'an yang ada selama ini dapat dikelompokkan ke dalam empat kategori, yaitu: (1) kajian sejarah tafsir yang bersifat umum seperti karya Muhammad Husayn al-Dzahabi: *Al-Tafsir wa al Mufasssirun*, dan Abu Yaqzan 'Atiyya al-Jaburi: *Dirāsāt fī Tafsīr Wa Rijālihi* ; (2) karya sejarah tafsir yang secara khusus membahas penafsiran seorang tokoh tafsir atau aliran tafsir tertentu, misalnya karya Abdullah Mahmud Sihata: *Manhaj al-Imām Muhammad 'Abduh fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm* ; (3) karya sejarah tafsir yang secara khusus membahas karya-karya tafsir yang berkembang pada periode tertentu atau pada wilayah tertentu, misalnya karya A'isyah 'Abd al-Rahmān bint as-Şātī': *Al-Qur'ān wa al-Tafsīr al-'Aşri* ; (4) kajian tafsir yang secara khusus mengkaji tafsir atau tafsir-tafsir (dalam bentuk studi perbandingan) dengan mengetengahkan tema-tema tertentu dalam al-Qur'an, seperti karya 'Abd al-Hamid Kuhayl Dawud dalam *Yusuf 'Alayhi al-Salam, Nazarāt fī al-Tafsīr*.²⁸

Menurut Ihsan, kajian sejarah tafsir al-Qur'an adalah kajian seputar bagaimana umat Islam menafsirkan al-Qur'an dalam memenuhi kebutuhan mereka. Di sini sebuah tafsir ditinjau dari sisi metodologi tafsir yang diterapkan mufasssirnya,

²⁷ Alford T. Welch, "Qur'anic Studies-Problem and Prospect", "Kata Pengantar" dalam *Juornal of The American Academy of Religion*, XL VII/4, Desember 1980, hlm. 630-631.

²⁸ Ihsan Ali Fauzi, *Ulumul Qur'an*, V, 1990, hlm. 21-22.

konteks sosial-ekonomi-politik-budaya yang mempengaruhi sang mufassir dan isi tafsirnya. Ketiga hal inilah yang ditelusuri penulis dari penafsiran Harun Yahya tentang relativitas waktu yang dalam al-Qur'an lewat kedua bukunya yaitu *Keabadian Telah Dimulai dan Ketiadaan Waktu*.

Untuk menganalisa dan menentukan aspek metodologi tafsir dari penafsiran Harun Yahya tentang relativitas waktu yang terdapat dalam al-Qur'an, peneliti mengacu pada rumusan metodologi tafsir 'Ilmi yang dirumuskan oleh Quraish Shihab dalam bukunya *Membumikan Al-Qur'an*. Quraish Shihab memberikan tiga rambu bagi penafsiran ilmiah terhadap ayat-ayat al-Qur'an yaitu (1) bahasa; (2) konteks ayat-ayat; dan (3) sifat penemuan ilmiah.²⁹

Pertama, untuk memahami arti suatu kata dalam al-Qur'an seseorang terlebih dahulu harus meneliti apa saja pengertian yang terkandung oleh kata tersebut. Kemudian menetapkan arti yang paling tepat setelah memperhatikan segala aspek yang berhubungan dengan ayat tadi. Penafsiran ayat al-Qur'an dapat saja sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Atau dengan kata lain –yang hidup pada masa kini- tidak terikat dengan penafsiran mereka yang belum mengenal perkembangan ilmu pengetahuan. Sebagai contoh, kata *'alaq* (QS 96:2) tidak mudah dipahami dengan darah yang membeku, karena arti tersebut bukan satu-satunya arti yang dikenal oleh masyarakat Arab pada masa pra Islam atau masa turunnya al-Qur'an. Muhammad Abduh berpendapat bahwa adalah lebih baik memahami arti kata-kata dalam redaksi satu ayat, dengan memperhatikan penggunaan al-Qur'an

²⁹ M.Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, hlm.105-110.

terhadap kata tersebut dalam berbagai ayat dan kemudian menetapkan arti paling tepat dari arti-arti yang digunakan al-Qur'an.

Kedua, memahami pengertian satu kata dalam rangkaian satu ayat tidak dapat dilepaskan dari konteks kata tersebut dengan keseluruhan kata-kata dalam redaksinya. Seseorang yang tidak memperhatikan hubungan antara *arsalnā al-riyāḥa lawāqih* dengan *fa anzalnā min al-samā' mā'a* (QS 15:22), yakni hubungan antara *lawāqih* dan *ma'a* akan menerjemahkan dan memahami arti *lawāqih* dengan “mengawinkan (tumbuh-tumbuhan).” Namun bila diperhatikan dengan seksama bahwa kata tersebut berhubungan dengan kalimat berikutnya, maka hubungan sebab dan akibat atau hubungan kronologis yang dipahami dari huruf *fa* pada *fa anzalnā* tentunya pengertian “mengawinkan tumbuh-tumbuhan”, melalui argumentasi tersebut tidak akan dibenarkan. Karena tidak ada hubungan sebab dan akibat antara perkawinan tumbuhan dengan turunnya hujan maka tentunya lanjutan ayat tadi adalah “maka tumbuhlah tumbuh-tumbuhan dan siaplah buahnya untuk dimakan manusia”.

Di samping memperhatikan konteks ayat dari segi kata demi kata, ayat demi ayat, pemahaman atau penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan satu cabang ilmu pengetahuan bahkan semua ayat yang berbicara tentang satu masalah dari berbagai disiplin ilmu hendaknya ditinjau dengan metode *mauḍū'ī* yaitu dengan jalan menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang membahas masalah yang sama, kemudian merangkaikan satu dengan yang lainnya, hingga pada akhirnya dapat diambil kesimpulan- kesimpulan yang jelas tentang pandangan atau pendapat al-Qur'an tentang masalah yang dibahas itu.

Ketiga, hasil pemikiran seseorang dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain, perkembangan ilmu pengetahuan dan pengalaman-pengalamannya. Perkembangan ilmu pengetahuan sudah sedemikian pesatnya, sehingga faktor-faktor ini saja pemahaman terhadap redaksi al-Qur'an dapat berbeda-beda. Bertitik tolak dari prinsip "larangan menafsirkan al-Qur'an secara spekulatif", maka penemuan-penemuan ilmiah yang belum mapan tidak dapat dijadikan dasar dalam menafsirkan al-Qur'an. Seseorang bahkan tidak dapat mengatasnamakan al-Qur'an terhadap perincian penemuan ilmiah yang tidak dikandung oleh redaksi ayat-ayatnya, karena al-Qur'an tidak merinci seluruh ilmu pengetahuan, walaupun ada yang berpendapat bahwa al-Qur'an mengandung pokok-pokok segala macam ilmu pengetahuan. Ayat 30 surat *al-Anbiya'* misalnya, yang menjelaskan bahwa langit dan bumi semula merupakan suatu gumpalan kemudian dipisahkan Tuhan, merupakan suatu hakikat ilmiah yang tidak diketahui pada masa turunnya al-Qur'an oleh masyarakatnya. Tetapi ayat ini tidak memerinci kapan dan bagaimana terjadi hal tersebut.

Setiap orang bebas dan berhak untuk menyatakan pendapatnya tentang "apa dan bagaimana", tetapi ia tidak berhak untuk mengatasnamakan al-Qur'an dalam kaitannya dengan pendapatnya jika pendapat tadi melebihi kandungan redaksi ayat-ayat tersebut. Tetapi, hal ini bukan berarti bahwa seseorang dihalangi untuk memahami arti suatu ayat sesuai perkembangan ilmu pengetahuan. Hanya selama pemahaman tersebut sejalan dengan prinsip ilmu tafsir yang telah disepakati, maka tak ada persoalan.

Dahulu misalnya ada ulama yang memahami arti *sab' samāwāt* dengan tujuh planet yang mengedari tata surya sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan ketika itu. Pemahaman semacam ini, ketika itu, dapat diterima. Ini adalah suatu ijtihad yang baik yang merupakan pendapat seseorang, selama dia tidak mewajibkan dirinya mempercayai hal tersebut sebagai suatu *i'tiqad* (kepercayaan) dan tidak pula mewajibkan kepercayaan tersebut kepada orang lain.

Dalam konteks yang sama Khalid Abd Rahman al Ak membuat beberapa batasan dalam tafsir 'ilmi, di antaranya: (1) mentaati syarat-syarat tafsir ; (2) tafsir tersebut sesuai dengan makna susunan al-Qur'an ; (3) tidak melakukan tafsiran dengan pandangan-pandangan ilmiah yang saling bertentangan ; (4) berhati-hati dalam mengkaji pandangan-pandangan ilmiah yang dipakai sebagai tafsir bagi ayat-ayat kauniyah al-Qur'an ; (5) tidak menyamakan ayat-ayat al-Qur'an dengan pandangan ilmiah ; (6) al-Qur'an menjadi bagian utama dan pandangan ilmiah sebagai penjelasannya saja dan tidak sebaliknya ; (7) tidak bertentangan dengan syari'at ; (8) tidak menambah atau mengurangi atau mengada-ada yang tidak sesuai dengan tujuan dan kandungan ayat-ayat ; (9) memperhatikan kaitan dan hubungan antar ayat yang membentuk satu pengertian itu.³⁰

³⁰ Khalid Abd al-Rahman al-Ak, *Uṣūl al-Tafsīr wa-Qawā'id* (Beirut: Dar al-Nafāis, 1989), hlm. 229.

E. Tinjauan Pustaka

Literatur-literatur yang menentang pemikiran Harun Yahya diantaranya ditulis A Rahman Ma'mun dalam sebuah tulisannya di majalah Panjimas sebagai topik utama yaitu tentang "Berdakwah Melawan Temuan Ilmiah". Tulisan ini menentang sanggahan Harun Yahya terhadap teori evolusi Darwin yang juga menggunakan analisa ilmiah. Bagi Harun Yahya teori evolusi Darwin bukan hanya konsep biologi semata melainkan juga menjadi pondasi sebuah filsafat yang menyesatkan sebagian besar manusia.³¹

Mengenai teori waktu di dalam al-Qur'an sudah ada skripsi yang membahas tentang hal itu yaitu skripsi Durotul Ma'munah berjudul *Konsep waktu Menurut al-Qur'an* Jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin. Skripsi ini membahas penafsiran ayat-ayat tentang waktu dengan menyempurnakan analisa yang digunakan oleh Quraish Shihab yang hanya menggunakan kamus Indonesia untuk mencari term-term tentang waktu. Durotul Ma'munah menentang konsep waktu berdasarkan term-term yang ada di *Mu'jam Mufahras* yang mungkin agak sedikit lebih Arabik. Skripsi membahas penafsiran ayat-ayat tersebut dan tidak masuk pada perkembangan sains yang selama ini ada terutama teori relativitas.³²

Skripsi lain tentang waktu ditulis oleh Irjan M berjudul "Konsep Waktu Menurut Henry Bergson" dari jurusan Aqidah Filsafat Fakultas Ushuluddin tahun

³¹ Harun Yahya, "Dakwah Melawan Temuan Ilmiah", *Panjimas*, XII, Mei 2003, hlm. 22-23.

³² Durotu Ma'munah, "Konsep Waktu Menurut al-Qur'an", Skripsi yang diajukan pada Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Jogjakarta, 2000.

2000. Dalam skripsi ini dibahas konsep waktu dalam kajian filsafat terutama yang di tawarkan oleh Henry Bergson. Kajian ini tidak sampai membahas teori kontemporer relativitas waktu yang menjadi pembahasan skripsi ini.³³

Dalam penafsiran al-Qur'an yang bercorak ilmi seperti dilakukan Harun Yahya, banyak sekali para ilmuwan Islam yang telah mempraktikannya. Di antara para mufassir modern yang menulis *Tafsir bil Ilmi* adalah Fakhruddin al-Razi dalam Tafsirnya *Mafatih al-Qur'an Ghaib* yang disebut sebagai *al-Tafsir al-Qur'an Kabir* yang terdiri atas belasan jilid. Tafsir ini berupaya mencurahkan segenap ilmunya yang ensiklopedis, dengan menyentuh bidang filsafat, fiqh, dan ayat-ayat yang menyangkut bidang kesehatan dan kedokteran, fenomena fisika dan sebagainya.³⁴

Buku-buku tafsir yang menggunakan pendekatan ilmi antara lain, Achmad Baiquni dalam bukunya *Al-Qur'an Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*. Dalam buku ini dikemukakan ayat-ayat yang berkaitan dengan alam semesta dan penafsirannya disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Buku ini belum sampai membahas tentang waktu, khususnya relativitas waktu.³⁵

Buku yang lain adalah *Al-Qur'an Tentang Alam Semesta* karangan M. Jamaluddin El Fandy.³⁶ Dalam buku ini dibahas tentang ayat-ayat yang berkaitan

³³ M. Irjan, "Konsep Waktu Menurut Henry Bergson", Skripsi yang diajukan pada Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Jogjakarta, 2000.

³⁴ Harun Nasution, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 1992), hlm. 809-810.

³⁵ Ach. Baiquni, *Al-Qur'an Ilmu Pengetahuan dan Tekhnologi* (Jakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1996).

³⁶ Jamaluddin El Fandy, *Al-Qur'an Tentang Alam Semesta* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991).

dengan alam-semesta. Pembahasannya hampir sama dengan yang dilakukan oleh Ach Baiquni, tetapi dalam buku ini sudah masuk pada pembahasn waktu meskipun masih belum lengkap.

Al-Ghazali dengan *Jawahir al-Qur'an* menyatakan hakikat ilmu yang sebenarnya adalah mengungkap suatu hijab yang menutup, sehingga mata hati terbuka. Maka dapat melihat hubungan antara manusia dengan Maha Pencipta yang menjadikannya, kemudian jiwa raga mengabdikan dengan rasa takut dan khusuk kepada Sang Maha Kuasa, Penguasa alam semesta.³⁷

Tafsir *al-Jawahir Tafsir al-Qur'an al-Karim* memuat kajian ilmiah yang merupakan kajian baru dalam penafsiran. Di dalamnya terdapat pengetahuan-pengetahuan kontemporer. Dalam muqadimahny, ia menjelaskan bahwa tafsir ini merupakan tiupan Rabbani, isyarat suci dan informasi-informasi simbolik yang diberikannya melalui perantara ilham.³⁸

Di samping itu ada beberapa skripsi yang membahas tentang tafsir ilmi, di antaranya skripsi Arifin Siahaan yang berjudul "Sunatullah Dalam Tafsir bil Ilmi". Dalam skripsi ini dibahas bagaimana implementasi sunatullah bagi perkembangan Ilmu pengetahuan dengan menyandarkan pada penafsiran yang bercorak ilmi. Disini

³⁷ Al-Ghazali, *Mutiara Ihya' Ulumuddin*, terj. Irwan Kurniawan (Jakarta: Mulya, tt), hlm. 458-459.

³⁸ Tantawi Jauhari, *Al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim* (Mesir: Musthafa al-Baby al-Halabi, 1350H), Juz. I, hlm. 1.

dijelaskan urgensi tafsir ilmi dalam kajian ilmu pengetahuan sehingga akan didapat ilmu pengetahuan yang komprehensif.³⁹

Selain itu ada juga karya Rasikin yang berjudul “Makna Muhkam dan Mutasyabih dalam Tafsir bil Ilmi”. Di sini dijelaskan tentang makna ayat-ayat muhkam dan mutasyabih, sehingga dapat diketahui bagaimana peran ayat-ayat muhkam mutasyabih dalam tafsir bil ilmi.⁴⁰

Tentang relativitas di dalam al-Qur’an, ada beberapa buku yang sempat membahasnya. Di antaranya Feris Firdaus dalam bukunya *Alam Semesta (Sumber Ilmu, Hukum, dan informasi ketiga setelah Al-Qur’an dan Al-Sunnah)*⁴¹, Yusman Wiyatmo dalam bukunya *Misteri Lubang Hitam*⁴². Dalam buku-buku ini dibahas sedikit tentang teori relativitas, dilanjutkan dengan penafsiran ayat-ayat yang berkaitan dengan hal tersebut. Buku-buku ini menjadi pendukung sekaligus penyeimbang pada penelitian tentang relativitas waktu di dalam al-Qur’an menurut tafsiran Harun Yahya.

³⁹ Arifin Siahaan, *Sunnatullah Dalam Tafsir bil Ilmi* skripsi yang diajukan pada Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Jogjakarta, 2000.

⁴⁰ Rasikin, *Makna Muhkam Mutasyabih Dalam Tafsir bil Ilmi* skripsi yang diajukan pada Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Jogjakarta, 2000.

⁴¹ Feris Firdaus, *Alam Semesta Sumber Ilmu, Hukum, Dan Informasi Ketiga Setelah Al-Qur’an Dan Al-Sunnah* (Jogjakarta: Insania Cita Press, 2004).

⁴² Yusman Wiyatmo, *Misteri Lubang Hitam* (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2004).

F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu cara yang ditempuh untuk menemukan, menggali dan melahirkan ilmu pengetahuan yang memiliki kebenaran ilmiah.⁴³ Metode penelitian adalah cara-cara berpikir dan berbuat, yang dipersiapkan dengan baik-baik untuk mengadakan penelitian, dan untuk mencapai suatu tujuan penelitian.⁴⁴

Agar penelitian ini mampu mencapai tujuannya dengan tetap mengacu pada standar keilmiah sebuah karya akademis, maka penulis menyusun serangkaian metode sebagai acuan dalam melaksanakan penelitian.

1. Sumber Data

Data adalah suatu fakta atau sekumpulan nilai-nilai numerik. Data dalam penelitian umumnya dibagi dua bagian antara lain data kuantitatif, yaitu data yang bisa diselidiki secara langsung serta dapat dihitung dengan alat-alat pengukur sederhana dan data kualitatif, yaitu data yang tidak dapat diselidiki secara langsung, seperti intelegensi, opini, minta simpati, kejujuran, dan lain-lain.⁴⁵

Berdasarkan klasifikasi data di atas, data-data yang dirujuk oleh penulis dalam penelitian ini adalah data-data yang tergolong dalam klasifikasi data kualitatif.

⁴³ Erna Widodo & Makhtar, *Konstruksi Ke Arah Penelitian Deskriptif* (Yogyakarta: Avyrous, 2000), hlm. 7.

⁴⁴ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial* (Bandung: CV. Bandar Maju, 1996), hlm. 20.

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 72.

Mengingat penyelidikan dari obyek kajian dalam penelitian ini tidak dapat ditentukan secara langsung.

Adapun sumber-sumber yang dirujuk sebagai acuan dalam penelitian ini adalah sumber-sumber dokumenter yang terdiri dari dua kelompok. Sumber primer yaitu data langung yang dikumpulkan sendiri. Data primer dalam penelitian ini adalah *Keabadian Telah Dimulai* terjemahan Ifa Avianty dan *Ketiadaan Waktu dan realitas takdir* terjemahan Aminah Mustari, keduanya karya Harun Yahya.

Sumber sekunder adalah data dokumen yang secara tidak langsung menjelaskan data primer yang telah dikumpulkan sebelumnya. Data sekunder yang akan dirujuk melalui dokumentasi terhadap berbagai data yang memiliki relevansi untuk dijadikan sumber-sumber penunjang termasuk data-data yang berasal dari perpustakaan, website dan sebagainya.

2. Jenis Data

Mengingat penelitian yang dilakukan melalui dokumentasi data-data, maka secara otomatis tempat dilaksanakannya penelitian ini adalah perpustakaan baik perpustakaan pribadi maupun umum. Data-data ini berupa koleksi kepustakaan baik berupa buku, ensiklopedi, jurnal, majalah, surat kabar dan lain sebagainya yang berkaitan dengan topik penelitian⁴⁶. Hal ini dikarenakan perpustakaan merupakan

⁴⁶ Lihat Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Bina Aksara, cet VI, 1986), hlm.102.

tempat terkoleksinya data-data baik primer maupun sekunder. Oleh sebab itu, jenis data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data-data kepustakaan.

3. Metode dan Pendekatan

Metode penelitian ini adalah *deskriptif-inferensial*. Deskriptif adalah penelitian di mana peneliti hanya melukiskan, memaparkan, menuliskan, dan melaporkan suatu keadaan, suatu obyek atau suatu peristiwa tanpa menarik suatu kesimpulan umum. Metode inferensial adalah kelanjutan dari metode deskriptif. Di sini seorang peneliti tidak hanya memaparkan suatu peristiwa akan tetapi juga mengambil kesimpulan umum masalah yang diteliti.⁴⁷

Istilah pendekatan (*approach*) dalam penelitian dapat didentikkan dengan strategi. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah model pendekatan *historis kritis*. Sebuah pendekatan yang diumpamakan oleh Fransisco Budi Hardiman sebagai seorang geolog yang tidak hanya menelusuri permukaan rimba, melainkan menggali tanah untuk melihat lapisan-lapisan di atasnya. Dalam pendekatan ini, sebuah teks diasumsikan tidak homogen dan tidak lahir dari ruang kosong, melainkan dalam diskusi dengan pikiran-pikiran lain.⁴⁸

Aplikasi pendekatan *historis kritis* dalam penelitian ini adalah dengan berusaha mengetahui dan memaparkan latar belakang pengaruh yang mempengaruhi

⁴⁷ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, hlm. 30.

⁴⁸ Erna Widodo, *Konstruksi Ke Arah Penelitian Deskriptif*, hlm. 35.

pemikiran Harun Yahya dalam kapasitasnya sebagai pengarang buku *Ketiadaan Waktu dan Keabadian Telah Dimulai*.

Penggunaan pendekatan historis kritis dalam penelitian ini didasari asumsi adanya relevansi antara pendekatan ini dengan kerangka teoretik kajian historis atas *Ketiadaan Waktu dan Keabadian Telah Dimulai*. Relevansi tersebut terletak pada kajian historis tafsir yang juga mengasumsikan bahwa sebuah karya tafsir tidak berdiri sendiri. Mengingat wilayah kajian historis tafsir yang tidak hanya mencermati isi tafsir, melainkan juga sisi pengarang dan kondisi sosial, ekonomi, politik, dan budaya yang mempengaruhi mufassir dan metodologi dari karya tafsir.

4. Teknik Penggumpulan Data

Setelah kategori data-data primer dan sekunder ditetapkan, penulis melacak dan mengumpulkan data-data yang diperlukan, baik berupa buku-buku yang dinilai berkaitan dengan penelitian, artikel, dan juga artikel dan tulisan yang pernah dimuat di situs-situs internet. Proses dokumentasi berbagai data inilah yang akan dilakukan penulis untuk mendapatkan berbagai informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

5. Teknik Pengolahan Data

Data yang diperoleh diolah dengan teknik pengolahan berikut:

- a. Deskriptif, yaitu menguraikan secara teratur seluruh konsepsi tokoh mengenai tema yang dimaksud. Untuk menguraikan ini, penyusun menggunakan teknik deduktif yaitu suatu teknik berpikir yang dimulai dari hal-hal umum kepada

hal-hal khusus dan teknik induktif yaitu berpikir dari hal-hal yang khusus kepada hal-hal yang umum. Diharapkan dengan cara ini akan didapatkan sebuah pemaparan terhadap data yang menyeluruh dan komprehensif.

- b. Analisis, yaitu mengadakan pemeriksaan secara konseptual atas makna yang ada dalam istilah/ konsep.⁴⁹ Dalam hal ini seluruh data dianalisa secara kualitatif
- c. Sintesa, yaitu mencari kesatuan dalam keragaman seperti tampak dalam suatu pemikiran, keragaman pendapat akan selalu ditemui.⁵⁰ Dengan cara ini di antara keragaman-keragaman tersebut akan dapat diambil sebuah kesimpulan terhadap permasalahan yang diteliti.

G. Sistematika Pembahasan

Skripsi ini terdiri dari tiga bagian utama yaitu pendahuluan, pembahasan atau isi dan penutup⁵¹. Tulisan ini memuat lima bab termasuk pendahuluan dan penutup yang masing-masing bab saling terkait. Bab pertama diawali dengan pendahuluan yang berisi uraian latar belakang masalah dan argumentasi seputar pentingnya studi yang dilakukan, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka teori, kerangka berpikir, tinjauan pustaka atas penafsiran yang bercorak ilmi

⁴⁹ Louis O. Katsof, *Pengantar Filsafat*, terj. Soejono Soemargono (Yogyakarta: Tiara wacana, 1989), hlm. 18.

⁵⁰ *Ibid.*, hlm. 22.

⁵¹ Pilihan ini berdasar pada ketentuan Fakultas yang terdapat pada buku panduan mengenai penulisan proposal dan skripsi dan munaqasyah. Lihat buku *Pedoman Penulisan Proposal, Skripsi dan Skripsi*, (Yogyakarta: Fak. Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, 2000), hlm.1-10.

maupun kajian-kajian khususnya yang membahas tentang cara penafsiran Harun Yahya terutama dalam teori relativitas waktu di dalam al-Qur'an, dan metode penelitian, serta sistematika pembahasan.

Pembahasan ini dilanjutkan dengan bab dua yang menghadirkan riwayat hidup Harun Yahya, termasuk kapasitasnya sebagai penulis yang sangat produktif dengan ciri khas pendekatan sains yang ia lakukan. Bab ini dilengkapi dengan kondisi perkembangan ilmu pengetahuan terutama ilmu pengetahuan alam. Hal ini menghadirkan sebuah kajian historis tentang Harun Yahya serta kajian sains yang dititik beratkan pada teori relativitas waktu. Bab ini juga dilengkapi dengan perkembangan corak penafsiran sampai munculnya tafsir ilmi. Bab ketiga mengetengahkan seputar isi buku sebagai hasil penafsiran Harun Yahya terhadap ayat-ayat al-Qur'an tentang waktu, deskripsi cara penafsiran yang dilakukan oleh Harun Yahya.

Pada bab keempat dikemukakan analisa terhadap penafsiran yang dilakukan oleh Harun Yahya. Dalam menganalisa penafsiran dipergunakan analisa tafsir ilmi yang di idealkan oleh Quraish Shihab dan Abd Rahman al-Ak tentang. Di samping itu juga dibahas seputar isi tafsir yaitu tentang teori relativitas waktu yang diperkenalkan pertama kali oleh Albert Einstein. Dari sini didapat apakah memang benar teori relativitas itu memang tercover dalam al-Qur'an atau hanya merupakan pelabelan saja yang dilakukan untuk bisa mengatakan bahwa Islam tidak pernah ketinggalan zaman. Bab terakhir diketengahkan tentang implikasi dari adanya teori ini bagi perkembangan keilmuan islam. Bab ini sekaligus menjadi kesimpulan dari kajian

tafsir yang dilakukan oleh Harun Yahya maupun tentang teori relativitas dan penutup. Diharapkan dari kesimpulan ini didapat kebenaran al-Qur'an yang bisa memperkuat keimanan.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Konsep relativitas waktu dalam al-Qur'an menurut Harun Yahya adalah bahwa waktu bukanlah sebuah fakta absolut, tetapi hanya merupakan persepsi psikologis manusia saja yang tergantung pada peristiwa, keadaan dan kondisi-kondisinya. Al-Qur'an telah memaparkan dalam beberapa ayat tentang relativitas waktu, diantaranya adanya perbedaan konsepsi tentang waktu untuk beberapa hal dan keadaan dalam konteks yang berbeda; realita persepsi manusia tentang waktu yang berbeda tergantung apa yang ada di pikirannya, seperti dalam cerita Ashabul Kahfi. Konsep relativitas waktu dalam al-Qur'an ini menurut Harun Yahya sesuai dengan konsep relativitas yang di cetuskan oleh Albert Einstein.

Menurut teori relativitas Einstein, ruang dan waktu dapat berubah dari sistem enertial yang satu ke sistem inertial yang lain. Akibatnya, ruang dan waktu bukan merupakan sesuatu yang bersifat mutlak, melainkan bersifat relatif terhadap seorang pengamat yang melakukan pengamatan. Kerelatifan ruang dan waktu itu dipengaruhi oleh gerak yang relatif. Prinsip relativitas menyatakan, bahwa semua gerak relatif terhadap seseorang yang melakukan pengamatan. Dari sini dapat diambil beberapa pelajaran:

1. Bahwa waktu itu bersifat relatif dan hanya perspektif psikologis manusia belaka.

2. Dari konsep relativitas waktu ini manusia dapat menyadari, bahwa sesuatu yang ada di dunia ini semuanya relatif dan yang absolut hanya Tuhan.
3. Manusia bisa meningkatkan keimanan dengan menyadari bahwa semua kekuatan manusia sekuat apa pun adalah relatif dan terbatas, dan ada Dzat yang lebih tinggi dan absolut dari segala-galanya yaitu Tuhan Yang Maha Esa.

Dari analisa metodologi terhadap Karya tafsir milik Harun Yahya tentang relativitas waktu yang tertuang dalam dua buah bukunya *Ketiadaan Waktu dan Realitas Takdir* serta *Keabadian Telah Dimulai* di simpulkan bahwa Harun Yahya menggunakan metode penafsiran maudhu'i dan bercorak 'ilmi. Kelebihan yang ada pada karya tafsir ini adalah tidak terjebak pada pemaknaan yang terbatas seperti yang ada pada pandangan ilmiah, yaitu sifat dari pandangan ilmiah yang selalu berubah sesuai dengan perubahan zaman. Kelemahan dari karya ini adalah kurangnya ayat-ayat yang dijadikan rujukan, sehingga serasa kurang lengkap. Kemudian perkembangan penelitian para pakar tentang relativitas waktu dalam dunia sains, pemaparannya masih terlalu sedikit. Tetapi hal ini tidak mempengaruhi karya tafsir ini secara urgen, sehingga isi dan kandungannya masih bisa kita nikmati bersama sebagai suatu hasil karya yang sangat baik.

B. Saran

1. Bagi para pemikir tafsir, sudah saatnya membuka cakrawala pengetahuan pada bidang kajian yang lain. Interkoneksi antar keilmuan akan sangat

bermanfaat dan bisa meningkatkan kualitas pengetahuan kita, serta akan terhindar pada hal-hal yang hanya duniawi saja.

2. Para pemikir tafsir, diharapkan bisa saling menghormati berbagai hasil karya tafsir, sehingga khazanah tafsir akan semakin meluas. Tidak usah canggung untuk menggunakan pisau analisa dari keilmuan manapun, asal inti dari keilmuan tafsir al-Qur'an tidak di tinggalkan.
3. Dari manapun latar belakangnya, setiap orang bebas memaknai waktu seperti apa yang ada pada pikirannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, Muhammad. *Tafsir Juz 'Amma*. terj. M. Bakir. Bandung: Mizan, 1998
- Ahmadi, Abu dan Supatmo. *Ilmu Alamiah Dasar*. Jakarta: Rineka, 1998
- Alford T. "Qur'anic Studies-Problem and Prospect", "Kata Pengantar" dalam *Juornal of The American Academy of Religion*, XL VII/4, Desember 1980
- Ali, Attabik, Ahmad Zuhdi Muhdlor. *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*. Jogjakarta: Multi Karya Grafika, 1998
- al-Aridh, Ali Hasan. *Sejarah dan Metodologi Tafsir*. Jakarta: Rajawali, 1992
- Al-Asfahani, Ar-Raghib. *Mu'jam Mufradat li al-alfaz al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Fikr, tt
- Al-Farmawi, Abd Hayy. *Metode Tafsir Maudhu'i (Suatu Pengantar)*. terj. Suryan A. Jamrah. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996
- Al-Ghazali. *Mutiara Ihya' Ulumuddin*, terj. Irwan Kurniawan. Jakarta: Mulya, 1990
- Al-Ghazali, Syaikh Muhammad. *Berdialog Dengan al-Qur'an*, Terj. Masykur Hakim. Bandung: Mizan, 1999
- Al-Ak, Khalid Abd al-Rahman. *Ushul al-Tafsir Wa-Qowa'idah*. Beirut: Dar al-Nafais, 1989
- 'Amal, Taufiq Adnan (ed). *Metode dan Alternatif Neomodernisme Islam Fazlur Rahman*. Bandung: Mizan, 1994
- Amstrong, Amatullah. *Khazanah Istilah Sufi, Kunci Memasuki Dunia Tasawuf*. terj. MS. Nasrullah dan Ahmad Baiquni. Bandung: Mizan, 1996
- Anwar, Rosihon. *Ulumul Qur'an*. Bandung: Pustaka Setia, 2000
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Bina Aksara, cet VI, 1986
- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1996.

- Baiquni, Ach. *Al-Qur'an Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*. Jakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1996
- Bakker, Anton. *Kosmologi dan Ekologi*. Jogjakarat: Kanisius, 1995.
- Beiser, Arthur. *Konsep Fisika Modern*. terj. The Houw Liong. Jakarta: Erlangga, 1999
- Danusiri. *Epistemologi Dalam Tasawuf Iqbal*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 1996
- Djam'annuri (ed). *Pedoman Penulisan Proposal, Skripsi dan Skripsi*. Yogyakarta: Fak. Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, 2002
- Drijakara, N. *Percikan Filsafat*. Jakarta: PT.Pembangunan, 1978
- El Fandy, Jamaluddin. *Al-Qur'an Tentang Alam Semesta*. Terj Abdul Bar Salim Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Fahr al-Din ar-Razi, Imam Muhammad. *Tafsir Kabir*. Beirut: Dar al-Fikr, tt jilid 29/30
- Faiz, Fakhruddin. *Hermeneutika Qur'ani*. Jogjakarta: Qalam, 2001
- Fauzi, Ihsan-Ali. "Kaum Muslimin dan Tafsir al-Qur'an: Survey Bibliografis atas Karya-Karya Bahasa Arab" dalam Jurnal *Ulumul Qur'an*. Vol.II. No. 5. 1990
- Firdaus, Feris. *Alam Semesta Sumber Ilmu, Hukum, Dan Informasi Ketiga Setelah Al-Qur'an Dan Al-Sunnah*. Jogjakarta: Insania Cita Press, 2004
- Fuad Abd al-Baqi, Muhammad. *Al-Mu'jam al-Mufahras li al-fazd al-Qur'an al-Karim*. Beirut: Dar al-Fikr, 1987
- Ghulsyani, Mahdi. *Filsafat Sainst Menurut Al-Qur'an*. terj. Agus Efendi. Bandung: Mizan, 1993
- Hawking, Stephen. *Riwayat Sang kala (Dari Dentuman Besar Hingga Lubang Hitam)*. terj. Hadyana Pudjaatmaka. Jakarta: Grafiti, 1995
- Hadiwiyono, Harun. *Sari Sejarah filsafat*. Jogjakarta: Kanisius, 1980
- Harb, Aliya. *Relativitas Kebenaran Agama*. Yogyakarta: Ircisod, 2001

- Ibn Manzur al-Ansari, Abd. Al-Fadl Jamal al-Din Muhammad Mukarram. *Lisan al-Arab*. jilid II Kairo: Dar al-Misriyyat, tt
- Jauhari, Tantawi. *Al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim*. Mesir: Musthafa al-Baby al-Halabi, 1350H
- Kartono, Kartini. *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. Bandung: CV. Bandar Maju, 1996
- Katsof, Louis O. *Pengantar Filsafat*. terj. Soejono Soemargono. Yogyakarta: Tiara wacana, 1989
- Khan, Wahedudin. *Agama Versus Sains Modern*. terj. Ahmadi Thaha Surabaya: al-Ikhlash, 1971
- Khalil al-Qattan, Manna'. *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, terj. Mudzakir. Jakarta: Litera Antar Nusa, 2000
- Leahy, Louis (ed). *Sains dan Agama Dalam Konteks Zaman Ini*. Yogyakarta: Kanisius, 1997
- Madjid, Nurcholish. *Kontekstualisasi Doktrin Islam Dalam Sejarah*. Budi Munawwar Rahman (ed). Jakarta: Yayasan Paramadina, 1995
- Maftuhin, Anis. "Adnan Oktar, Mengapa Perlu Menyamar", dalam *panjimas*, XII. Jakarta: Lentera Abadi Makmur, 2003
- Mahmud, Mani' Abdul Halim. *Manahij al-Mufassirin*. Beirut: Dar al-Kutub al-Binani, 1978
- Majah, Ibn. *Sunnan Ibn Majah*. Isa al-babiy al-Halabiy wa Syurakauhu, tt
- Ma'mun, A. Rahman. "Harun Yahya: Berdakwa Melawan Temuan Ilmiah", dalam *panjimas*, XII. Jakarta: Lentera Abadi Makmur, 2003
- Ma'munah, Durotun. "Konsep Waktu Menurut al-Qur'an", *skripsi* yang diajukan pada Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Jogjakarta, 2000
- Marry dan John Gribbin. *Jendela Iptek (Ruang dan Waktu)*. terj. Is Rahmat. Jakarta: Balai Pustaka, 2000
- Mustaqim, Abdul. *Madzahibut Tafsir*. Jogjakarta: Nun Pustaka, 2003

- M, Irjan. "Konsep Waktu Menurut Henry Bergson", *skripsi* yang diajukan pada Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Jogjakarta, 2000.
- Nasr, Sayyed Hossein. *Ideas And Realities of Islam*. London: George Allen and Unwin, 1972
- Nasution, Harun. *Ensiklopedi Islam Indonesia*. Jakarta: Djambatan, 1992
- Ngatenan, Mohammad. *Kamus Etimologi Bahasa Indonesia*. Semarang: Dahara Prize, 1990
- Penelitian P3M IAIN Sunan Kalijaga, Balai. *Pengantar Ke Arah Metode Penelitian dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan Agama Islam*. Yogyakarta: Balai Penelitian P3M IAIN Sunan Kalijaga, 1992
- Peursen, Van. *Orientasi di Alam Filsafat*. terj Dick hartoko. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1991
- Poerwadarminta, WS. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1976
- Rahman, Fazlur. *Tema-tema Pokok al-Qur'an*. terj. Anas Mahyuddin. Bandung: Pustaka, 1996
- Rasikin. "Makna Muhkam Mutasyabih Dalam Tafsir bil Ilmi", *skripsi* yang diajukan pada Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Jogjakarta, 2000
- Semiawan, Conny R. *Dimensi Kreatif Dalam Filsafat Ilmu*. Bandung: Rosda, 1999
- Setiawan, Sandi. *Kiprah dan Gelegar Relativitas Einstein*. Jogjakarta: Andi Offset, 1992
- Sharif, M.M (ed). *Para Filosof Muslim*. Bandung: Mizan, 1998
- Shihab, M.Quraish. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1995
- _____, *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 1996
- Siahaan, Arifin. "Sunnatullah Dalam Tafsir bil Ilmi", *skripsi* yang diajukan pada Fakultas Ushuluddin Welch, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Jogjakarta, 2000

- Siswanto, Joko. *Kosmologi Einstein*. Jogjakarta: Tiara Wacana, 1996
- Smith, Titis, Nolan. *Persoalan-Persoalan Filsafat*. terj. HM. Rasjidi. Jakarta: Bulan Bintang, 1984
- Tipler, A Paul. *Fisika Untuk Sains dan teknik*, terj. Bambang Soegijono. Jakarta: Erlangga, 2001
- Wiyatmo, Yusman. *Misteri Lubang Hitam*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2004
- Widodo, Erna & Makhtar. *Konstruksi Ke Arah Penelitian Deskriptif*. Yogyakarta: Avyrotis, 2000
- Yahya Harun. *Bagaimana Seorang Muslim Berfikir*. terj. Catur Siherwanto. Jakarta: Robbani Press, 2001
- _____, *Keabadian Telah Di Mulai*. terj. Ifa Avianty. Jakarta: Robbani Press, 2001
- _____, *Keruntuhan Teori Evolusi*. terj. Catur Siherwanto dkk. Bandung: Dzikra, 2001
- _____, *Ketiadaan waktu dan Realitas Takdir*. terj. Aminah Mustari. Jakarta: Robbani Press, 2003
- _____, *Cara Cepat Memahami Iman*. Terj Dadang W Tisna. Bandung: Syaamil Cipta Media, 2003

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

http://www.keajaibanalquran.com/physics_relativity.html,

<http://grayarea.goblogmedia.com/hows-the-future-in-100.html>,

<http://www.robbanipress.co.id/resensi/k.htm>

http://www.geocities.com/yahdi_khalid/data1/BAB3.DOC

http://id.wikipedia.org/wiki/Teori_relativitas#Relativitas_umum

<http://www.deepee.com/openlist/is-net/0300.html>

<http://www.harunyahya.com/indo/buku/akal012.htm>

http://www.geocities.com/pakguruonline/relativitas_waktu.html

<http://www.freewebs.com/hmnur/nur32.htm>

<http://www.kompas.com/kompas-cetak/0503/24/muda/1637863.htm>

http://dhani.blogspot.com/2005_04_01_dhani_archive.html

